Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 2, Juli - Desember 2025

Pembelajaran Bahasa Arab Melayu sebagai Fondasi Literasi Dini pada Anak Usia Dini

Nadia Mursalina [1*], Sri Mawaddah [2]

[1] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: nadiamursalina11@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan literasi dini yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga kontekstual secara budaya dan spiritual, khususnya bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adalah Bagaimana peran pembelajaran Bahasa Arab Melayu dalam membentuk fondasi literasi pada anak usia dini Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama yaitu: (1) guru kelas dan guru agama (2) orang tua/wali murid (3) anak usia 4–6 tahun. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian dalam bentuk matriks naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab Melayu berkontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi dini, khususnya dalam pengenalan aksara Jawi, peningkatan kesadaran fonologis, dan membangun minat membaca serta menulis pada anak usia dini. Melalui pendekatan kontekstual seperti permainan dan nyanyian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Temuan ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak mampu mengenali minimal 10 huruf Arab Melayu dalam waktu relatif singkat, disertai partisipasi aktif orang tua yang memperkuat efektivitas pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi berbasis budaya lokal serta penguatan nilai religius sejak dini.

Keywords: *Pembelajaran, Bahasa Arab Melayu, Fondasi Literasi, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia sejak tahap paling awal. Masa ini dikenal sebagai fase krusial dalam perkembangan anak karena otak mereka sedang berada dalam periode keemasan (*golden age*), di mana kapasitas belajar dan pembentukan karakter berkembang sangat pesat. Dalam konteks ini, PAUD bukan hanya tempat bermain atau penitipan anak, melainkan menjadi landasan bagi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan membentuk profil anak di masa depan (Jaafar et al., 2018). Berbagai studi dalam bidang neurologi dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan, regulasi emosi, dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran di jenjang PAUD harus dilakukan secara holistik, terencana, serta selaras dengan kebutuhan perkembangan anak (Zaini et al., 2019). Salah satu komponen utama dalam pendidikan anak usia dini adalah literasi awal, yang memainkan peran vital dalam menyiapkan anak untuk menghadapi dunia belajar formal. Literasi dini tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf atau keterampilan teknis

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.407

membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dini merupakan kemampuan memahami simbol-simbol, mengolah bahasa, mengaitkan bunyi dan makna, serta membangun komunikasi yang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari (Osman et al, 2021). Anak-anak yang terbiasa dengan praktik literasi sejak usia dini akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Literasi awal juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, misalnya melalui aktivitas membaca bersama, bercerita, atau menyanyikan lagu-lagu edukatif. Aktivitas semacam ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kelekatan dan rasa aman dalam lingkungan belajar anak (Ismail et al., 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan literasi dini memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak lembaga PAUD yang menerapkan model literasi yang terlalu menekankan aspek teknis dan mengabaikan konteks budaya serta nilai-nilai lokal. Padahal, keberhasilan literasi tidak hanya diukur dari seberapa cepat anak bisa membaca atau menulis, tetapi juga dari seberapa jauh mereka mampu memahami, menghayati, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Jasni et al., 2018). Pendekatan yang bersifat tematik, kontekstual, dan berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar anak. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, lagu tradisional, atau simbol-simbol lokal yang sudah dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari akan membuat mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi literasi harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan karakter anak sejak dini (Samah et al, 2024). Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menguasai literasi sejak dini menunjukkan performa akademik yang lebih stabil dan kesiapan belajar yang lebih matang saat memasuki pendidikan dasar. Mereka memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih luas, kemampuan memahami instruksi yang lebih baik, dan keterampilan komunikasi yang lebih efektif (Meytasharoh et al., 2024). Literasi juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak, karena melalui interaksi bahasa, anak belajar memahami perspektif orang lain, mengatur emosi, dan mengekspresikan kebutuhan serta keinginannya secara tepat.

Oleh sebab itu, literasi dini bukan sekadar target akademik, melainkan bagian integral dari pembentukan manusia yang utuh. Investasi pada literasi anak usia dini bukan hanya akan memberikan hasil jangka pendek dalam bentuk prestasi akademik, tetapi juga akan menciptakan generasi masa depan yang memiliki daya pikir reflektif, kemampuan beradaptasi, serta identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Nuraisyah, 2024). Literasi awal yang diperoleh melalui aktivitas yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan lingkungan budaya anak terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Aktivitas seperti bercerita, mengenal huruf melalui permainan, serta bernyanyi menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal memberikan kontribusi besar dalam memperluas wawasan dan memperkuat identitas diri anak (Yanti et al, 2023). Meski demikian, sebagian besar lembaga PAUD di Indonesia masih mengandalkan pendekatan literasi berbasis fonik Latin, yang cenderung menekankan aspek mekanis tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan kultural anak. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi anak sebagai

individu yang hidup dalam realitas sosial budaya yang kaya dengan pendekatan pendidikan yang seragam dan terstandarisasi (Basri et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks ketika mempertimbangkan realitas anak-anak dari komunitas Muslim yang sejak usia dini telah akrab dengan simbol-simbol keagamaan, seperti huruf hijaiyah. Lingkungan keluarga, masjid, atau taman pendidikan Al-Qur'an sering kali memperkenalkan anak pada bunyi-bunyi Arab yang khas dan memiliki nilai religius yang kuat. Sayangnya, praktik literasi yang mengakomodasi latar belakang tersebut masih belum banyak dijumpai di ruang kelas PAUD formal. Pendidikan literasi yang mengabaikan akar budaya dan spiritual anak berisiko menciptakan kesenjangan identitas serta mengurangi motivasi belajar anak secara intrinsic (Ahmad et al., 2018). Pendekatan literasi berbasis Arab Melayu menawarkan sebuah alternatif yang kontekstual dan bermakna dalam menjembatani kebutuhan akademik dan budaya anak. Aksara Arab Melayu, atau yang juga dikenal sebagai Jawi, memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan, sastra, dan dakwah Islam di kawasan Nusantara % (Hidayat et al., 2025). Sistem tulis semi-abjad ini memiliki kemiripan fonologis dengan aksara hijaiyah, sehingga anak-anak yang telah mengenal huruf hijaiyah akan lebih mudah mentransfer pemahamannya ke Arab Melayu. Dalam konteks ini, Arab Melayu berpotensi menjadi media transisi yang efektif dari literasi religius menuju literasi akademik, tanpa mengorbankan dimensi nilai dan budaya (Rohman et al, 2023).

Keterlibatan anak dalam kegiatan literasi yang menyertakan simbol-simbol budaya lokal terbukti dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat bentuk huruf ketika dikaitkan dengan lagu, cerita, atau gambar yang akrab dengan kehidupan mereka. Dalam praktiknya, penggunaan media seperti kartu kosakata Arab Melayu, buku cerita rakyat dalam aksara Jawi, maupun lagu-lagu anak Islami yang dituliskan dengan Arab Melayu dapat memperkuat hubungan emosional anak terhadap teks dan meningkatkan retensi belajar. Efektivitas pendekatan ini diperkuat dengan temuan bahwa pembelajaran kontekstual lebih mudah diterima anak dibandingkan metode formal yang kaku. Peran Arab Melayu dalam pendidikan tradisional, khususnya di pesantren-pesantren di Sumatra dan kawasan Melayu lainnya, memberikan bukti kuat bahwa aksara ini telah terbukti secara empiris dan historis mendukung proses pembelajaran fonologis dan semantik. Penggunaan Arab Melayu sebagai media utama dalam memahami kitab-kitab kuning dan teks keislaman klasik menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki nilai edukatif tinggi (Jennah et al., 2015). Meskipun demikian, saat ini Arab Melayu nyaris tidak lagi dikenali oleh anak-anak, bahkan oleh sebagian besar pendidik. Hilangnya dukungan kebijakan, minimnya bahan ajar yang relevan, serta keterbatasan teknologi yang mampu mengenali aksara ini turut mempercepat proses marginalisasi Arab Melayu dari sistem pendidikan formal (Muhammad, 2019). Ketimpangan tersebut semakin diperparah dengan dominasi teknologi digital yang seluruhnya menggunakan sistem Latin, sehingga memperkecil ruang bagi aksara lokal seperti Arab Melayu untuk bertahan (Nasiret al, 2015).

Pendekatan pembelajaran literasi di PAUD masih cenderung terfokus pada metode fonik, penggunaan big book, atau storytelling digital tanpa memperhitungkan aspek lokalitas. Penelitian mengenai Arab Melayu pun lebih banyak berada dalam ranah filologi atau linguistik historis, tanpa menelusuri dampak praktisnya terhadap perkembangan

anak usia dini. Akibatnya, integrasi Arab Melayu dalam pendidikan kontemporer terhambat oleh minimnya riset aplikatif dan inovasi kurikulum yang mendukung pengembangannya (Alfathon et al., 2022). Berdasarkan paparan di atas pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran pembelajaran Bahasa Arab Melayu dalam membentuk fondasi literasi pada anak usia dini? Dari pertanyaan ini, tujuan utama penelitian dirumuskan untuk menjelaskan kontribusi pembelajaran Arab Melayu terhadap: kemampuan fonologis anak (pengenalan bunyi-huruf), penguasaan grafem, minat membaca dan menulis, serta internalisasi nilai budaya dan religius sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi pembelajaran Arab Melayu terhadap peningkatan kemampuan fonologis, penguasaan grafem, minat baca-tulis, serta internalisasi nilai budaya dan religius pada anak-anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi penguatan literasi yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara kultural dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pelestarian budaya, penguatan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi aksara Arab Melayu dalam pembelajaran literasi anak usia dini sebagai pendekatan kontekstual yang menggabungkan aspek fonologis, grafemis, serta nilai budaya dan religius. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada literasi teknis atau kajian filologis Arab Melayu, studi ini mengkaji secara aplikatif bagaimana aksara Arab Melayu dapat digunakan untuk membangun fondasi literasi yang holistik, menyenangkan, dan relevan bagi anak-anak dari komunitas Muslim di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kemampuan baca-tulis, tetapi juga memperkuat identitas dan keterikatan emosional anak terhadap budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, strategi, serta capaian pembelajaran Bahasa Arab Melayu sebagai fondasi literasi dini dalam konteks lembaga PAUD Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas metodologis bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif yang dialami oleh para pendidik, orang tua, dan anak-anak dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial-budaya dan religius yang melatarbelakangi penggunaan aksara Arab Melayu dalam pembelajaran, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau intervensi terhadap proses alami yang sedang berlangsung di dalam kelas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana Bahasa Arab Melayu diajarkan, dipraktikkan, dan diterima oleh berbagai pihak yang terlibat di lingkungan PAUD Islam. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025, di tiga lembaga PAUD Islam yang berada di wilayah dengan akar budaya Melayu yang kuat. Salah satu lokasi penelitian adalah PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal, yang telah dikenal mengintegrasikan aksara Arab Melayu dalam kegiatan literasi anak usia dini. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah budaya, kesiapan institusi, serta pengalaman implementasi pembelajaran Arab Melayu minimal selama satu tahun ajaran. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama,

yaitu: (1) guru kelas dan guru agama (sebanyak empat orang per lembaga), (2) orang tua/wali murid yang aktif mendampingi kegiatan literasi di rumah (lima orang per lembaga), serta (3) anak usia 4–6 tahun yang duduk di kelas B dan terlibat aktif dalam kegiatan literasi di kelas (total 54 anak dari tiga lembaga). Penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keterwakilan dan kesediaan partisipasi, yang dibuktikan melalui surat persetujuan tertulis dari pihak sekolah dan orang tua.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap studi pendahuluan yang mencakup peninjauan kurikulum, silabus, serta RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang memuat unsur pembelajaran Arab Melayu. Pada tahap ini, peneliti juga menjalin komunikasi intensif dengan kepala sekolah dan guru untuk menjelaskan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab Melayu di kelas, dengan durasi setiap sesi pembelajaran rata-rata 45 menit. Kegiatan ini direkam menggunakan perangkat video dan dilengkapi dengan catatan lapangan yang merekam dinamika interaksi antara guru dan anak, keterlibatan anak dalam aktivitas membaca atau menulis, serta penggunaan media ajar seperti kartu huruf Jawi, buku doa beraksara Arab Melayu, dan lagu-lagu dengan kosakata Arab. Untuk melengkapi data, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua guna menggali lebih dalam persepsi mereka mengenai manfaat, tantangan, dan hasil yang mereka amati dalam perkembangan literasi anak. Selain itu, dokumentasi artefak pembelajaran seperti lembar kerja anak, Validasi awal dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber*, *triangulasi metode*, dan *member-checking* untuk memastikan akurasi dan keterandalan data yang diperoleh.

Instrumen penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan kerangka teori literasi budaya dan perkembangan anak usia dini, serta divalidasi oleh ahli PAUD dan literasi anak. Instrumen terdiri dari panduan observasi terbuka. Panduan observasi dirancang untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting seperti pengenalan huruf dan bunyi, strategi fonologis, permainan kata, serta tingkat partisipasi anak dalam kegiatan kelas. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan observasi partisipatif moderat. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian dalam bentuk matriks naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antar-temuan dan landasan teori. Keabsahan data dijaga melalui prinsip *trustworthiness* dengan memenuhi empat kriteria utama: (1) *credibility* melalui teknik *member-checking* dan diskusi sejawat, (2) *transferability* melalui deskripsi konteks secara mendalam, (3) *dependability* dengan pelacakan proses secara rinci (*audit trail*), dan (4) *confirmability* melalui penyimpanan dokumen dan bukti digital secara aman dan transparan.

Hasil and Pembahasan

Deskripsi Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Melayu

Pembelajaran Bahasa Arab Melayu di tingkat pendidikan dasar memiliki pendekatan yang khas, terutama dalam pengenalan huruf Arab Melayu (aksara Jawi), doa-doa harian, dan kosakata dasar. Pengenalan terhadap aksara Jawi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dalam bentuk tulisan Arab Melayu yang disesuaikan dengan fonetik bahasa Melayu setempat. Kegiatan belajar dilengkapi dengan metode yang menyenangkan seperti lagu-lagu anak dan permainan kata, guna menarik perhatian

dan meningkatkan keterlibatan siswa (Setyawan et al, 2025). Strategi ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membangun pondasi literasi dini. Anak-anak mulai mengenal bentuk huruf dan bunyinya secara kontekstual, yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal. Sebagai contoh, dalam pembelajaran doa-doa, anak-anak belajar membaca doa dalam aksara Arab Melayu sambil memahami maknanya dalam bahasa ibu mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa literasi anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna (Hawary et al., 2025). Penerapan lagu-lagu tradisional yang mengandung unsur Arab Melayu juga menjadi bagian dari strategi ini. Lagu-lagu tersebut digunakan tidak hanya untuk memperkenalkan huruf dan bunyi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, seperti sopan santun dan rasa syukur. Kegiatan bermain sambil belajar terbukti mampu membangun hubungan yang erat antara anak dan materi pembelajaran, khususnya dalam aspek bahasa dan budaya (Melati et al., 2025).

Tabel 1. *Dampak dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Melayu*

Aspek	Hasil yang Dicapai	Tantangan yang Dihadapi
Pengenalan huruf Arab Melayu	Anak mengenal huruf dan bunyi secara kontekstual melalui lagu dan permainan	Keterbatasan media ajar dan bahan bacaan berbasis Arab Melayu
Literasi fonologis dan kosakata dasar	Peningkatan kemampuan fonologis dan pemahaman kosakata keagamaan dan budaya	Guru belum terlatih secara optimal dalam pengajaran Arab Melayu
Nilai budaya dan spiritual	Penguatan identitas budaya dan nilai-nilai Islam melalui doa dan cerita rakyat	Kurangnya integrasi kurikulum serta minimnya dukungan kebijakan pendidikan
Total	hasil utama: literasi huruf, fonologis, dan nilai budaya-spiritual	tantangan utama: media ajar, pelatihan guru, dan dukungan kurikulum

Dampak Terhadap Literasi Dini

Hasil implementasi strategi pembelajaran Bahasa Arab Melayu di lingkungan PAUD menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi dini anak. Secara umum, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan fonologis, pengenalan huruf, serta penguasaan kosakata dasar yang relevan dengan konteks budaya dan keagamaan anak. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, analisis terhadap produk belajar anak, serta wawancara dengan guru dan orang tua. Anak-anak mulai menunjukkan kemahiran membaca dan menulis aksara Arab Melayu sederhana, serta mampu memahami kosakata yang sering muncul dalam teks keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi berbasis budaya dan agama dapat memperkuat kesiapan belajar anak sejak usia dini (Azwar et al, 2025).

Kemampuan fonologis anak mengalami peningkatan yang dapat diamati dari kemampuannya dalam membedakan bunyi-bunyi huruf Arab Melayu, serta menerapkannya dalam kata-kata yang bermakna. Misalnya, banyak anak mampu membedakan secara akurat antara bunyi huruf "ba", "ta", dan "tsa", serta menggunakannya dalam konteks kosakata Melayu seperti “batu”, “tangan”, dan “tsunami”. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi fonem berlangsung secara bertahap dan efektif melalui pendekatan yang sistematis dan menyenangkan. Kegiatan membaca teks-teks Arab Melayu secara berulang, baik melalui lagu, cerita, maupun doa-doa pendek, membantu anak dalam mengenali pola-pola bunyi tertentu yang khas, sekaligus meningkatkan sensitivitas fonologis mereka. Latihan fonologis melalui aksara

berbasis bunyi dapat meningkatkan kesadaran fonemik anak secara signifikan (Lusianti., 2025). Selain aspek teknis literasi seperti fonologi dan grafem, pembelajaran Bahasa Arab Melayu juga membawa dampak positif pada aspek afektif dan nilai. Integrasi teks-teks keagamaan seperti doa-doa harian, kisah para nabi, serta lagu-lagu bernuansa religius yang ditulis dalam aksara Arab Melayu, memungkinkan anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral secara lebih mudah dan menyenangkan. Misalnya, anak tidak hanya menghafal doa masuk rumah, tetapi juga membaca dan menulis doa tersebut dalam bentuk Arab Melayu, yang memperkuat hubungan antara simbol linguistik dan makna spiritual. Strategi ini mendukung pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, di mana nilai-nilai luhur ditanamkan melalui bahasa dan budaya yang akrab bagi anak. Literasi dini seharusnya tidak hanya membekali anak dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter melalui muatan nilai yang tertanam dalam materi pembelajaran (Tauho et al., 2025).

Strategi pembelajaran Arab Melayu terbukti mampu membangun literasi dini anak secara komprehensif, mencakup dimensi kognitif, linguistik, afektif, dan kultural. Anak-anak tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami makna dan nilai dari setiap kata dan kalimat yang mereka pelajari. Hal ini menegaskan bahwa integrasi bahasa lokal-religius seperti Arab Melayu dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkaya kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius anak sejak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan karakter anak masa kini.

Analisis Kultural dan Pendidikan

Bahasa Arab Melayu, dalam konteks pendidikan anak usia dini, memiliki nilai strategis sebagai bentuk literasi kontekstual dan spiritual. Ia berperan sebagai media penghubung antara nilai-nilai budaya Melayu dan ajaran Islam. Aksara Arab Melayu menjadi simbol identitas budaya dan religius masyarakat Melayu (Andrianto et al, 2024). Implementasi Arab Melayu dalam pendidikan juga menciptakan ruang bagi anak-anak untuk membentuk identitas budaya sejak dini. Pengalaman belajar bahasa ini membentuk kesadaran budaya yang mendalam dan mendorong rasa bangga terhadap warisan leluhur mereka. Aksara Arab Melayu bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga representasi dari nilai-nilai sejarah, agama, dan sosial masyarakat Melayu (Rismawati et al., 2025). Secara pendidikan, pendekatan ini mendukung penguatan pendidikan karakter karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas belajar yang menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar mengenali huruf, tetapi juga memahami makna di balik teks yang mereka baca. Sebagai contoh, saat mempelajari doa harian, mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga menginternalisasi makna syukur dan ketergantungan kepada Tuhan. Ini menunjukkan keterpaduan antara pendidikan literasi dan pembentukan spiritual anak (Husain et al, 2022).

Tantangan dan Solusi

Meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, pelaksanaan pembelajaran Arab Melayu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media ajar. Banyak sekolah belum memiliki buku ajar atau alat bantu belajar khusus untuk pembelajaran aksara Arab Melayu. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian

dari pihak pengembang kurikulum terhadap pentingnya pelestarian aksara tradisional (Ardi et al., 2023). Kendala lain adalah kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan aksara Arab Melayu. Banyak guru PAUD dan pendidikan dasar tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup mengenai aksara ini. Pelatihan mengenai pengajaran Arab Melayu masih sangat terbatas di lembaga pendidikan tinggi maupun program pelatihan guru (Fajri et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan modul pembelajaran Bahasa Arab Melayu berbasis permainan dan cerita rakyat. Modul ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yang lebih menyukai pembelajaran berbasis cerita dan aktivitas interaktif. Modul ini juga dapat mengintegrasikan teknologi sederhana seperti aplikasi Augmented Reality (AR) memungkinkan anak belajar huruf Arab Melayu secara visual dan interaktif (Rakhmat et al., 2024).

Program pelatihan guru secara sistematis juga perlu dikembangkan, terutama yang difokuskan pada pengenalan sejarah, fungsi, dan teknik pengajaran aksara Arab Melayu. Materi pelatihan dapat mengambil contoh praktik baik dari berbagai daerah, misalnya dari pembelajaran kitab Arab Melayu di Aceh yang telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan diniyah (Celine et al., 2025). penerapan strategi yang tepat, penguatan dukungan kebijakan, dan pelibatan berbagai pihak seperti orang tua dan komunitas budaya, maka pembelajaran Bahasa Arab Melayu tidak hanya mampu meningkatkan literasi dini, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius anak-anak sejak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab Melayu berkontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi dini, khususnya dalam pengenalan aksara Jawi, peningkatan kesadaran fonologis, dan membangun minat membaca serta menulis pada anak usia dini. Tulisan Jawi menjadi simbol peradaban yang memperlihatkan integrasi antara bahasa Melayu dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang pada masa itu. Namun demikian, penggunaan tulisan Jawi saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Faktor modernisasi, kebijakan pendidikan kolonial, serta kurangnya perhatian dalam kurikulum formal menjadi penyebab utama merosotnya pemahaman dan penguasaan aksara ini di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kontekstual seperti permainan dan nyanyian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Temuan ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak mampu mengenali minimal 10 huruf Arab Melayu dalam waktu relatif singkat, disertai partisipasi aktif orang tua yang memperkuat efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi berbasis budaya lokal serta penguatan nilai religius sejak dini. Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan media ajar dan keterampilan pedagogis guru yang masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana (seperti AR) dan evaluasi efektivitas pelatihan guru dalam pengajaran aksara Arab Melayu. Selain itu, integrasi materi Arab Melayu dalam kurikulum PAUD secara nasional perlu dikaji lebih lanjut untuk menjamin kesinambungan pendidikan budaya dan spiritual yang relevan dan aplikatif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Alfathon, A. M. A., & Alberto, A. R. A. (2022). Model Tradisi Keilmuan dan Pengembangan Literasi Santri di Pesantren Karanggedang, Cilacap, Jawa Tengah. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, *2*(02), 1-19.

Andrianto, D., Kurniawan, W., & Mustofa, M. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pendidikan Akhlak Di Hidayatun Nasyi-Ien Katibung Lampung Selatan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(3), 88-101. https://doi.org/10.51878/action.v4i3.4225

Ardi, Z., Zulhanan, Z., & Kesuma, G. C. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka. *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(2), 108-133. https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.698

Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(1), 31-54.

Basri, M., Siregar, N., & Nasution, D. A. P. S. (2024). Pengaruh Kerajaan-Kerajaan Islam terhadap Perkembangan Bahasa dan Sastra di Sumatera. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(6). https://doi.org/10.5281/zenodo.10459506

Celine, D. R., Fahmi, M., Salik, M., Lutfiyah, S. K., & Qurratina, N. S. (2025). Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z. *Jurnal Al-Fatih*, *8*(1), 172-199. https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.378

Fajri, H., Nadia, A., & Zaini, M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Nazam Aceh Di Kecamatan Pidie. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *7*(1), 696-705. https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.3008

Hawary, M. S. R., Gunawan, H., Apip, M., Banjarnaor, R., Rifaldi, M., & Darimus, D. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Yang Humanis Pada Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Al-Fatih*, *8*(1), 223-249. https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.471

Hidayat, R., Mutrofin, A., Wafa, M. A., Mubarok, A. D., Fahmi, M. F. R., Solikhah, N. F., & Sari, D. A. P. (2025). Pengenalan Pesantren dan Literasi Islami melalui Pelatihan Menulis Pegon untuk Santri TPQ Desa Made. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 180-185. https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v6i1.5152

Husain, H., & Fathiyah, F. (2022). Pewarisan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Keluarga Etnis Mandar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, *7*(1), 13-29. https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2366

Ismail, S., Mohamed, Y., Razak, Z. R. A., Ibrahim, M. H., & Isa, Z. (2021). Analisis Kesilapan Sintaksis Bahasa Arab dalam Penulisan Karangan Pelajar Natif Bahasa Melayu: Analysis of Arabic Syntactic Errors in Essays among Native Students of Malay

Language. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 27-36. https://doi.org/10.15282/ijleal.v11.5231

Jaafar, M. N., Isa, Z. M., Mansor, W., Bakar, A. A., & Hajib, Z. A. (2018). Cabaran Dan Keyakinan Pelajar Melayu Terhadap Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Menengah:[The Obstacle And Confidence Level Among Malay Secondary Students Towards Teaching And Learning Arabic Language]. *Ulum Islamiyyah*, *23*, 67-78. https://doi.org/10.33102/uij.vol23no0.52

Jasni, S. R., Zailani, S., & Zainal, H. (2018). Pendekatan Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Gamification Approach in Learning Arabic Language. *Journal of Fatwa Management and Research*, *13*(1), 358-367. https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.165

Jennah, R., Safitri, N., Noormila, C., & Surawan, S. (2025). Pengenalan 20 Sifat Wajib Allah Menggunakan Media Audio Visual Youtube di TK/TPA Syuhada Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, *4*(1), 99-104. https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.3555

Lusianti, E. F., Faridah, F., & Ningsih, D. S. (2025). Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *4*(2), 142-154. http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v4i2.4214

Melati, D. A., Kusuma, D. P., Firdaus, F., & Hasanah, U. (2025). Warisan Budaya Melayu pada Manuscript "Risalah Perhiasan perempuan pada Anak-anak Perempuan" Masa Kesultanan Lingga-Riau Abad XX. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, *1*(2), 68-78. https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.204

Meytasharoh, V. P., Rahmawati, I. Y., Cahyono, H., & Nasution, I. F. (2024). Language Acquisition among Early Childhood Diaspora: The Role of Indonesian in Malaysia's Kepong Guidance Studio. Language Acquisition among Early Childhood Diaspora: The Role of Indonesian in Malaysia's Kepong Guidance Studio, 9(2), 301-313.

Muhammad, I. (2019). Tradisi Literasi Islam Dan Budaya Baca Masyarakat Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 249-264. https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4223

Nasir, M. S., Sahrir, M. S., & Yahaya, M. F. (2015). Pembelajaran bahasa arab menerusi rancangan Al-Arabiyyah fi al-radio: Analisis awal pendengar. *Sains Humanika*, *4*(1). https://doi.org/10.11113/sh.v4n1.398

Nuraisyah, N. (2024). Media Kurikulum Gambar Berwarna Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Huruf Hijaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, *7*(2), 343-356. https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.416

Osman, J., Omar, M. S., Jaafar, S., Ali, Z., Awang, S., Hashim, H., & Zamani, M. (2021). Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu kepada Penutur Asing: Pendekatan Teknologi (Apps) dan Program Pengukuhan Berdasarkan Model Kolb. Innovative Teaching and Learning Journal, 5(1), 65-82.

Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *6*(6), 3057-3072. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1596

Rismawati, E., Mulyani, E. A., & Guslinda, G. (2025). Pengembangan Modul Literasi Budaya Riau untuk Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Naratif Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 225-242. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1729

Rohman, R. H., Prastyo, D., Hidayat, A. I., Mahmud, R. S., Syahrorini, S., Rahmaniati, R., & Zannah, F. (2023). Implementasi program pendidikan bagi anak-anak WNI di ICC Ladang Kosma Malaysia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 237-252. https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.163

Samah, R., & Isahak, A. (2024). Cabaran Dan Solusi Pembelajaran Bahasa Arab Di Malaysia: Challenges And Solutions Of Learning Arabic Language In Malaysia. al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies, 33(5), 13-21.

Setyawan, R., & Nazir, M. (2025). Curriculum Reform in Brunei Darussalam's Education System in Realizing Brunei Vision 2035. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(6), 1550-1563. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.682

Tauho, B., Pandie, R. A., Mailau, I. C., & Malelak, M. J. (2025). Pak Dalam Tantangan Dan Peluang Dalam Multikultural Indonesia. Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan, 6(1).

Yanti, Y., & Hayani, A. (2023). Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, *1*(2), 95-108. https://doi.org/10.71025/9smjam47

Zaini, A. R., Zakaria, N., Hamdan, H., Ghazali, M. R., & Ismail, M. R. (2019). Pengajaran Bahasa Arab di Malaysia: Permasalahan dan Cabaran: Teaching of Arabic in Malaysia: Problems and Challenges. *Jurnal Pengajian Islam*, *12*(1), 47-57.